

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Abad ke 21 ini disebut-sebut sebagai era perubahan, perkembangan dan kemajuan yang begitu pesat, baik dari segi ilmu pengetahuan, informasi, dan juga teknologinya. Era ini dikenal sebagai era *globalisasi*, yaitu suatu zaman dimana proses penyebaran unsur-unsur baru khususnya yang menyangkut informasi secara mendunia melalui media cetak dan elektronik ter'akses juga diperoleh dengan begitu mudah dan bebasnya.¹

Kemajuan teknologi yang berkembang memang dirasa cukup memberikan dampak positif, dan sebagaimana kita ketahui bahwa dampak positif dari kemajuan teknologi sampai kini adalah bersifat fasilitatif (memudahkan). Memudahkan kehidupan manusia yang sehari-hari sibuk dengan berbagai problema yang semakin rumit. Teknologi menawarkan berbagai macam kemudahan dan kesenangan yang semakin luas, memasuki ruang-ruang dan celah-celah kehidupan kita sampai yang remang-remang dan bahkan yang gelap pun dapat diterobos atau ditembus.²

Namun demikian perkembangan teknologi, informasi dan ilmu pengetahuan yang dialami manusia saat ini, selain memberikan dampak positif juga tidak sedikit memberikan dampak negatifnya terhadap sikap hidup dan perilakunya.

¹ Hasril, *Makalah Globalisasi*, <https://hazrilamadridista.wordpress.com>. (Diakses pada 28 Desember 2013).

² Muzayyin Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Jakarta; PT Bumi Aksara, 2011), P. 10.

Baik ia sebagai manusia yang beragama, maupun sebagai makhluk individual dan sosial. Hal ini tentu sudah nampak di depan mata kita dan bahkan telah dirasa oleh berbagai pihak dan elemen masyarakat.

Pada prinsipnya dampak negatifnya adalah berkekuatan melemahkan daya mental spiritual atau jiwa yang sedang tumbuh berkembang dalam berbagai bentuk penampilan dan gaya-gayanya.³ Seperti halnya televisi yang saat ini telah menjadi kitab suci baru, internet menjadi panduan hidup yang instan. Begitu pula dengan *game* dan *entertainment*, keduanya telah menjadi hiburan nurani umat ini yang telah mulai tercabik-cabik.⁴

Dampak negatif yang paling berbahaya terhadap kehidupan manusia atas kemajuan yang dialaminya, ditandai dengan adanya kecenderungan menganggap bahwa satu-satunya yang membahagiakan hidupnya adalah nilai material. Sehingga manusia terlampau mengejar materi, tanpa menghiraukan nilai-nilai spiritual yang sebenarnya berfungsi untuk memelihara dan mengendalikan akhlak manusia.⁵

Manusia pasti kehilangan kendali dan salah arah bila nilai-nilai spiritual ditinggalkan, sehingga mudah terjerumus ke berbagai penyelewengan dan kerusakan akhlak. Misalnya melakukan perampasan hak-hak orang lain, penyelewengan seksual dan pembunuhan.⁶ Sebagai contoh beberapa kasus yang terjadi pada bangsa kita ini, terdahulu tersebar berita kasus tak bermoral yang sempat

³ Arifin, *Kapita selekta....*, p. 11.

⁴ M. Samson Fajar, *Menjadi Pemuda Pembangun Peradaban* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2015), p. 102.

⁵ A. Mustofa, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 1997), p. 16.

⁶ Mustofa, *Akhlak....*, p. 17

menggegerkan Indonesia mulai dari pembunuhan anak di Bali oleh ibu angkatnya sendiri, Margareth, pembunuhan Mirna Salihin oleh temannya sendiri dengan kopi sianidanya, pelecehan seksual oleh salah satu artis dangdut terkenal Saiful Jamil dan lainnya yang terjadi dalam kurun waktu tidak lama.

Kasus-kasus tersebut di atas adalah merupakan bukti nyata akan kemerosotan moral dan akhlak manusia telah terjadi dan menyebar luas khususnya pada masyarakat kita. Sebagai dampak negatif yang dibawa oleh era globalisasi selain juga pengaruh dari pada permasalahan hidup yang semakin kompleks, dan persaingan hidup yang tidak sehat.

Untuk itu sangat penting membangun *akhlak* baik pada setiap individu, sehingga menjadi pribadi yang diharapkan Tuhan sebagai kholifah di bumi. Kita yang terlahir terlebih dahulu sebagai anak, maka orang tua dan keluarga, merupakan sekolah pertama bagi kita. Anak yang lahir bersih seperti kertas putih itu akan mendapat celupan warna dari orang tua dan orang-orang dekat atau keluarga. Dalam perkembangannya anak membutuhkan peran orang tua antara lain sebagai pemelihara kesehatan mental dan fisik, peletak dasar kepribadian yang baik, pembimbing, pemberi fasilitas dan motivator untuk mengembangkan diri, menciptakan suasana nyaman dan kondusif bagi pengembangan diri anak.⁷

Dalam pandangan *syari'at* Islam, anak merupakan amanat yang dibebankan oleh Allah SWT kepada orang tuanya, maka dari itu orang tua berkewajiban untuk menjaga dan memelihara serta menyampaikan amanat itu kepada yang berhak yaitu anak. Karena manusia adalah

⁷ Partini, *Pengantar Pendidikan Usia Dini*, (Yogyakarta; Grafindo Litera Media, 2010), p. 55.

milik Allah SWT, mereka harus mengantarkan anaknya melalui pendidikan untuk mengenal dan menghadapkan diri kepada Allah.⁸

Menghadapkan diri kepada Allah dengan maksud mengajarkan suatu ajaran akidah, bahwa hendaklah kita hanya menyembah kepada Tuhan yang satu Allah semata. Juga mengajarkan pengetahuan serta akhlak bahwa hidup kita ini adalah hidup untuk bersosial, menjalankan sebuah hubungan baik antara makhluk dan Kholiknya, ataupun makhluk dengan sesama makhluk.

Sebagaimana Allah memberikan arahan kepada orang tua agar menjaga anak-anak mereka sehingga terhindar dari kerugian, keburukan, dan api neraka yang senantiasa menantikan manusia yang jauh dari Allah swt. Hal itu seperti dijelaskan dalam firmanNya:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا قُوْا اَنْفُسَكُمْ وَاٰهْلِيْكُمْ نَارًا وَقُوْدُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ
عَلَيْهَا مَلٰٓئِكَةٌ غٰلِظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُوْنَ اِلٰهَآ مَا اَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُوْنَ مَا

يُؤْمَرُوْنَ ﴿٦﴾

Artinya:

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan. (Q.S At-Tahrim: 6).

⁸ Chabib Thoha, *Kapita Selektu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 1996), p. 103.

Selain itu Allah pun kembali mengingatkan kita melalui firmanNya yang lain:

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ
فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٩﴾

Artinya:

Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan Perkataan yang benar. (Q.S An-Nisa: 9)

Maka jelas bahwa Allah sudah memperingatkan kita selaku umat-Nya agar tidak meninggalkan generasi-generasi yang lemah, baik lemah aqidah, akhlak dan moralnya juga generasi yang lemah ekonominya. Tentunya dengan meninggalkan generasi yang lemah berarti secara tidak langsung kita membiarkan pengaruh negatif globalisasi pada anak.

Dengan demikian jelaslah nilai-nilai spiritual yang dimaksudkan Islam adalah ajaran agama yang berwujud perintah, larangan dan anjuran, yang semuanya berfungsi untuk membina kepribadian manusia dalam kaitannya sebagai hamba Allah serta anggota masyarakat.

Nilai-nilai itu telah Allah tuliskan dalam firman-Nya yang telah dibukukan, yaitu Alquran. Kitab suci umat Islam. Sebuah kitab pedoman hidup umat untuk kita baca dan pahami serta amalkan. Adapun contoh konsep pendidikan akhlak yang Allah ajarkan bisa kita lihat pada firman-Nya surat Luqman ayat 12-19.

Berangkat dari realita kehidupan dan permasalahan kehidupan masyarakat seperti yang dijelaskan di atas, maka penulis terinspirasi untuk mengkaji bagaimana konsep pendidikan akhlak yang baik dan benar sesuai tuntunan Alquran. Dengan mengangkat judul “**KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK LUQMANUL HAKIM** (Melalui Kajian Tafsir Al Maragī dan Tafsir Fī Zilalil Quran)”.

B. Rumusan Masalah

Bertitik tolak dari uraian di atas, maka penulis akan menarik suatu rumusan pokok masalah agar pembahasan dalam skripsi ini lebih terarah dan sistematis. Pokok masalahnya adalah sebagai berikut :

1. Siapakah Luqmanul Hakim dalam Alquran?
2. Apa wasiat Luqmanul Hakim tentang pendidikan Akhlak dalam tafsir Al Maragī dan tafsir Fī Zilalil Quran?

C. Tujuan Penelitian

Dalam suatu penelitian atau kajian tentu mempunyai tujuan yang mendasari tulisan ini, yaitu sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui siapakah Luqmanul Hakim dalam Al-Qur'an
2. Untuk mengetahui wasiat Luqman Hakim menurut penafsiran Mustafa Al-Maragī dalam tafsir Al-Maragī dan Sayyid Quṭub dalam tafsir Fī Zilalil Quran

D. Kajian Pustaka

Ada beberapa literatur yang berkaitan dengan pembentukan karakter diantaranya adalah:

Pertama, skripsi yang ditulis oleh Baha'udin, Mahasiswa jurusan PAI IAIN Walisongo Semarang, dengan judul “Konsepsi Abdulloh Nashih Ulwan tentang Metode Pendidikan Moral Anak Dalam Keluarga (Telaah Kitab *Tarbiyatul Aulad fil Islam*)”’, menerangkan terkait segala aspek yang dibutuhkan dalam pendidikan moral adalah seperti pendidik, anak didik, metode dan tujuan. Menurut Ulwan, metode yang harus digunakan oleh para pendidik termasuk orang tua sebagaimana yang diterapkan oleh Nabi SAW, dalam mendidik putra putri dan para sahabatnya, adalah:

1. Pendidikan dengan keteladanan,
2. Pendidikan dengan adat kebiasaan,
3. Pendidikan dengan nasihat,
4. Pendidikan dengan memberi perhatian,
5. Pendidikan dengan memberikan hukuman.

Kedua, skripsi yang ditulis oleh Khoirul Umam, mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam di Institut Agama Islam Negri Wali Songo Semarang, yang berjudul ‘ ‘ Pembentukan Akhlak Anak menurut Alquran surat Luqman 12-19”⁹. Membahas tentang pembentukan akhlak anak menurut Alquran surat Luqman 12-19.

Ketiga, M. Yatimin Abdullah dalam bukunya yang berjudul “*Studi akhlak dalam perspektif Alquran*”¹⁰ menerangkan tentang

⁹ Khoirul Umam, “Pembentukan Akhlak anak menurut Alquran surat Luqman 12-19” , (*skripsi pada Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negri Wali Songo Semarang 2012*).

¹⁰ M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Alquran*, (Jakarta; Amzah. 2008).

pengertian akhlak, mengkaji akan macam-macam akhlak, segala aspek yang mempengaruhi akhlak serta konsep akhlak dalam Alquran.

Keempat, Ukasyah Habibu Ahmad, pada bukunya yang berjudul “*Didiklah anakmu ala Rasulullah*” membahas bagaimana cara mendidik anak dalam agama Islam semenjak masih dalam rahim, cara mencetak anak shalih dan shalihah dengan membaca Alquran, mencetak anak shalih dan shalihah melalui shalat serta bagaimana mendidik dan memberlakukan anak setelah lahir hingga dewasa dengan memberikan banyak pembekalan baik pematapan akidah juga berbagai ilmu akhlak melalui suri tauladan yang diberikan .

Kelima, skripsi yang ditulis oleh Maysaroh, mahasiswa jurusan Tafsir Hadis di Universitas Islam Negeri Jakarta, yang berjudul “ Pendidikan Akhlak Anak dalam Alquran” (Studi atas penafsiran Hamka). Membahas tentang landasan teoritis tentang pendidikan akhlak, ruang lingkup akhlak dan penafsiran Hamka terhadap ayat-ayat akhlak.¹¹

Sementara itu penulis dengan judul skripsi tersebut di atas mencoba memaparkan terkait konsep pendidikan akhlak Luqman Al-Hakim berdasarkan kajian tafsir Al-Maragī dan kajian tafsir Fī Zilalil Quran. Demikianlah yang menjadi perbedaan antara tulisan penulis dan literatur yang disebutkan sebelumnya.

E. Kerangka Pemikiran

Pendidikan berasal dari kata didik, yaitu memelihara dan memberi latihan mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran. Pendidikan

¹¹ Maysaroh, “Pendidikan Akhlak Anak dalam Alquran (Studi atas penafsiran Hamka)” , (*skripsi pada Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta 2011*).

ialah proses membimbing manusia dari kegelapan, kebodohan, dan pencerahan pengetahuan.¹² Istilah pendidikan ini semula berasal dari bahasa Yunani, yaitu *paedagogie*, yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak.¹³

Dalam kamus besar bahasa Indonesia pendidikan ialah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.¹⁴

Menurut bahasa (etimologi) perkataan akhlak ialah bentuk jamak dari *khuluq(khulqun)* yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabiat.¹⁵ *Akhlak* disamakan dengan kesusilaan, sopan santun. *Khuluq* merupakan gambaran sifat batin manusia, gambaran bentuk lahiriah manusia, seperti raut wajah, gerak anggota badan dan seluruh tubuh.

Akhlak pada hakikatnya ialah suatu kondisi atau sifat yang telah meresap dalam jiwa dan menjadi kepribadian. Dari sini timbullah berbagai macam perbuatan dengan cara spontan tanpa dibuat-buat dan tanpa memerlukan pikiran.¹⁶

Kejayaan seseorang terletak pada akhlaknya yang baik, akhlak yang baik selalu membuat seseorang menjadi aman, tenang, dan tidak adanya perbuatan yang tercela. Seseorang yang berakhlak mulia selalu menjalankan kewajiban – kewajibannya. Dia melakukan kewajiban

¹² Abdullah, *Studi akhlak...*, p. 21

¹³ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), Cet. III, p. 1.

¹⁴ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), edisi kedua, p. 232.

¹⁵ Mustofa, *Akhlak...*, p. 11.

¹⁶ Abdullah, *Studi akhlak...*, p. 4.

terhadap dirinya sendiri yang menjadi hak dirinya, terhadap Tuhan yang menjadi hak Tuhannya, terhadap makhluk lain, dan sesama manusia.

Seseorang yang berakhlak buruk menjadi sorotan bagi sesamanya, contoh: melanggar norma-norma yang berlaku di kehidupan, penuh dengan sifat-sifat tercela, tidak melaksanakan kewajiban yang seharusnya dikerjakan secara objektif, maka yang demikian ini menyebabkan kerusakan susunan sistem lingkungan, sama halnya dengan tubuh yang terkena penyakit.

Maka sangatlah penting pembentukan kepribadian, sikap, akhlak semenjak dini pada setiap orang. Sehingga terciptalah masyarakat yang berbudaya dan berakhlak baik yang tentunya sesuai ajaran agama. Terlebih perkembangan zaman saat ini yang disertai dengan pengaruh globalisasi telah kencang menggerus motivasi belajar Alquran dalam generasi muda umat Islam.

Televisi telah menjadi kitab suci baru, internet menjadi panduan hidup yang instan. Begitu pula dengan *game* dan *entertainment*, keduanya telah menjadi hiburan nurani umat ini yang telah mulai tercabik-cabik.¹⁷

Sebagai umat Islam yang baik, maka tidaklah salah jika kita mengambil sebuah pelajaran yang berharga pada Alquran, pada surat Luqman. Tentang kisah Luqman dan anaknya, berupa nasehat penting disampaikan oleh seorang ayah pada anaknya yang ini merupakan konsep pendidikan dasar dalam membangun akhlak mulia pada setiap orang. Yaitu nasehat penting dalam membangun akhlak seseorang terdiri dari perintah untuk bersyukur pada ayat 9, dilanjutkan pada ayat

¹⁷ Fajar, *Menjadi Pemuda...*, p. 102.

10 nasehat untuk tidak berbuat syirik atau menyekutukan Allah, dan diteruskan pada ayat-ayat selanjutnya berupa nasehat untuk berbuat baik kepada orang tua, perintah mendirikan shalat, nasehat untuk saling mengajak pada kebaikan antar sesama juga saling mencegah pada kemungkaran, untuk senantiasa bersabar, tidak berlaku sombong baik dalam berjalan ataupun lainnya, tidak bersikap angkuh, serta untuk mengecilkan suara.

Semua pesannya mengandung pointer- pointer yang menghubungkan antara kegiatan jasmani dan rohani untuk membangun serta menghasilkan sebuah sikap kepribadian akhlak yang baik. Untuk menciptakan pribadi yang baik dan tentunya sesuai ajaran agama, maka sangat penting untuk mengkaji bagaimana Alquran memberikan arahan kepada kita terkait pentingnya pembentukan akhlak umat utamanya generasi muda.

Alquran adalah kitab suci umat Islam yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW dan merupakan mukjizat beliau yang paling berharga bagi umat Islam hingga sekarang. Yang di dalamnya terdapat petunjuk serta pedoman hidup bagi umat manusia. Alquran diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW. Agar dijadikan sebagai pedoman, konsep, dan aturan hidup manusia¹⁸ sebagaimana firman Allah SWT. Sebagai berikut:

ذَلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ ﴿٢١٠﴾
 الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ
 بِالْغَيْبِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ ﴿٢١١﴾

¹⁸ Ukasyah Habibu Ahmad, *Didiklah anakmu ala Rasulullah* (Yogyakarta: Saufa, 2015), p. 21.

Artinya:

Kitab (Al Quran) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertaqwa. Yaitu mereka yang beriman, yang mendirikan shalat, dan menafkahkan sebahagian rezki yang Kami anugerahkan kepada mereka. (Q.S Al-Baqaroh: 2-3)

Sehubungan dengan Alquran sebagai wahyu yang diberikan oleh Allah, Rasulullah SAW. bersabda:

تركت فيكم امرين لن تضلوا ما تمسكتم بهما كتاب الله و سنة رسوله

“ Aku telah meninggalkan pada kamu sekalian dua perkara yang kamu tidak akan sesat selama kamu berpegang teguh kepada keduanya, yaitu kitab Allah (Alquran) dan sunah (hadis) nabi-Nya.” (HR. Malik)

Selain itu Nabi Muhammad SAW pun diutus sebagai nabi selain untuk menyebarkan agama Islam beliau pun membawa misi kenabian yaitu akhlak, sebagaimana dijelaskan dalam sebuah hadis yang diriwayatkan Imam Malik:

انما بعثت لاتمم مكارم الاخلاق

“ Aku hanya diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia ”

Secara garis besar, kandungan atau intisari yang terdapat di dalam ayat-ayat Alquran ialah tentang akidah, ibadah, akhlak, hukum-hukum, peringatan, sejarah-sejarah atau kisah-kisah, serta dorongan untuk berfikir.

Kandungan tersebut bertujuan membimbing umat manusia agar tetap berada di jalan-Nya dan tidak terjebak oleh godaan dan rayuan setan. Setidaknya, ada tiga tujuan penting diturunkannya Alquran, yaitu:

- Beribadah kepada Allah SWT. Dengan membacanya,
- Dipelajari isi dan kandungannya, serta
- Diamalkan.¹⁹

Dengan demikian jelaslah bagaimana Nabi Muhammad SAW dan Alquran mengarahkan, mengajarkan dan membimbing kita agar menjadi manusia yang berakhlak mulia, berkepribadian baik sehingga menjadi umat yang bertaqwa.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini penulis menggunakan Studi Pustaka (*Library Research*) yaitu metode penelitian kepustakaan yang bersifat deskriptif, dengan bantuan berbagai macam-macam buku-buku atau data-data yang berupa karya ilmiah, baik skripsi, makalah, jurnal dan lain-lain²⁰ yang membahas tentang konsep pendidikan akhlak Luqmanul Hakim dalam tafsir Al Maragī karya Mustāfa Al-Maragī dan tafsir Fī Zilalil Quran karya Sayyid Quṭub.

2. Sumber Penelitian

Untuk memperoleh data ini, penulis menggunakan sumber penelitian yang dapat dikategorikan sebagai berikut:

a. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung oleh pengumpul data dari objek risetnya.²¹ Data primer yang

¹⁹ Ahmad, *Didiklah anakmu...*, p. 22.

²⁰ Lexy J, Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung, PT. Remaja Offset Rosda Karya, 2011), p. 6.

²¹ HM. Sonny Sumarsono, *Metode Riset Sumber Daya Manusia*, Graha Ilmu, Yogyakarta, Cet I, 2004, p.69.

menjadi acuan penulis diambil dari kitab *Tafsir Al-Maragī* karya Musthafa Al Maragī dan *Tafsir FĪ Zilalil Quran* karya Sayyid Qutub.

b. Data Skunder

Data sekunder merupakan buku penunjang yang pada dasarnya sama dengan buku utama, akan tetapi dalam buku penunjang ini bukan merupakan faktor utama. Sumber data sekunder ini berupa buku-buku, jurnal, yang mempunyai keterkaitan, dan karya ilmiah, yang mempunyai hubungan dengan penelitian ini.

3. Metode Analisis

Di dalam ilmu tafsir dikenal metode penafsiran al-Quran yang dikemukakan oleh Al-Farmawi membagi metode tafsir pada empat bagian, yaitu *Tahlili*, *Ijmali*, *Muqaran* dan *Maudhu'i*.²²

Pada penelitian ini berupaya mengkaji pandangan Musthafa Maraghi dan Sayyid Qutub tentang Konsep Pendidikan Akhlak Luqmanul Hakim dalam karya tafsir mereka. Metode yang sangat tepat digunakan dalam penelitian ini yaitu Metode *Muqaran*. Metode *muqaran* (perbandingan) ini adalah metode tafsir dengan membandingkan penafsiran seorang mufasir dengan mufasir lainnya. Dalam hal ini penulis membandingkan pendapat Musthafa Maraghi dan Sayyid Qutub kemudian di formulasikan menjadi suatu kesimpulan terhadap masalah-masalah yang di bahas.

²² Endad Musaddad, *Studi Tafsir di Indonesia* (Tangerang Selatan: Sintesis, 2012), p.12.

F. Sistematika Penulisan

Pada metode penelitian di atas, pembahasan dalam penelitian ini terbagi menjadi lima bab, sebagai berikut:

Bab Pertama, Pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kajian pustaka, kerangka pemikiran, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab Kedua, pembahasan meliputi biografi Musthafa Maraghi dan biografi Sayyid Qutub, meliputi riwayat serta karya-karya mereka, serta profil Luqman Hakim.

Bab Ketiga, Pada bab ini, peneliti akan menguraikan tentang tema penelitian yang meliputi pengertian pendidikan, pengertian akhlak, surat Luqman ayat 12-19, asbabun nuzul, tafsir Musthafa Al Maragī dan Sayyid Qutub terhadap surat luqman ayat 12-19.

Bab empat, Selanjutnya pada bab ini penulis menjelaskan analisa penafsiran Konsep Pendidikan Akhlak Luqman Hakim. Yang berisi komparasi pandangan Musthafa Al Maragī, Sayyid Qutub dan analisa penulis terhadap Konsep Pendidikan Akhlak Luqman Hakim.

Bab lima, Penutup, bab ini berisikan kesimpulan, dan saran.